**Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology**
Homepage: https://journal.ilmudata.co.id/index.php/ijmst
Vol. 4 No. 3 (2026) pp: 11775-11784
P-ISSN: 2986-6790, e-ISSN: 2986-6782

# Implementasi ATLAS dalam Penilaian Risiko Audit pada Perusahaan Jasa

Iqbal Baiti Zein, Acynthia Ayu Wilasittha
Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur
23013010212@student.upnjatim.ac.id, acynthia.ayu.ak@upnjatim.ac.id*

***Abstrak***

*Digitalisasi audit mendorong auditor memanfaatkan aplikasi berbasis komputer, salah satunya ATLAS (Audit Tool and Linked Archive System), tetapi kajian mengenai penerapannya pada klien perusahaan jasa masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi ATLAS pada tahap penilaian risiko audit dalam penugasan audit perusahaan jasa. Penilaian risiko merupakan tahap yang wajib dan fundamental dalam setiap audit laporan keuangan, karena auditor harus mengidentifikasi risiko kesalahan penyajian material secara tepat sebelum merancang prosedur audit yang efektif. Pada perusahaan jasa, ketiadaan siklus persediaan menyebabkan risiko audit terkonsentrasi pada pengakuan pendapatan dan piutang usaha. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi partisipatif dan telaah kertas kerja ATLAS pada penugasan audit klien perusahaan jasa di sebuah Kantor Akuntan Publik untuk periode yang berakhir pada 31 Desember 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ATLAS memandu auditor melalui delapan tahapan penilaian risiko yang saling terintegrasi sesuai SA 315, mulai dari penetapan materialitas awal hingga penyusunan audit strategy memorandum update. Risiko kesalahan penyajian material pada tingkat laporan keuangan berada pada level moderat, sedangkan pada tingkat asersi risiko tinggi terkonsentrasi pada akun pendapatan usaha, piutang usaha, kas dan setara kas, serta aset tetap. Secara deskriptif, ATLAS mengindikasikan peningkatan efisiensi dan keterarahan proses audit melalui otomatisasi perhitungan dan format kertas kerja yang seragam, meskipun sistem hanya dapat dioperasikan oleh satu pengguna dalam satu waktu sehingga berpotensi membatasi kolaborasi tim. Temuan ini memberikan gambaran praktis bagi auditor dan pengembang ATLAS.*

*Kata kunci: ATLAS, Penilaian Risiko Audit, SA 315, Perusahaan Jasa*

***Abstract***

*Audit digitalization has led auditors to adopt computer-based applications, including ATLAS (Audit Tool and Linked Archive System), yet studies on its application to service company clients remain limited. This study aims to describe how ATLAS is implemented in the risk assessment stage of audit engagements in service companies. Risk assessment is a mandatory and fundamental stage in every financial statement audit, as auditors must accurately identify the risks of material misstatement before designing effective audit procedures. In service companies, the absence of an inventory cycle concentrates audit risk on revenue recognition and accounts receivable. This study employs a descriptive qualitative approach through participatory observation and review of ATLAS working papers from a service company client engagement at a Public Accounting Firm, for the period ended 31 December 2024. The results indicate that ATLAS guides auditors through eight integrated stages of risk assessment in accordance with SA 315, from the determination of initial materiality to the preparation of the updated audit strategy memorandum. The risk of material misstatement at the financial statement level is moderate, whereas high risk at the assertion level is concentrated in revenue, accounts receivable, cash and cash equivalents, and fixed assets. Descriptively, ATLAS indicates improved efficiency and direction of the audit process through automated calculations and uniform working paper formats, although the system can be operated by only one user at a time, which may limit team collaboration. These findings offer practical insight for auditors and ATLAS developers.*

*Keywords: ATLAS, Audit Risk Assessment, SA 315, Service Companies*

## 1. Pendahuluan

Laporan keuangan merupakan sumber informasi utama yang diandalkan oleh beragam pemangku kepentingan dalam membuat keputusan ekonomi yang tepat. Agar informasi tersebut dapat dipercaya, laporan keuangan perlu diperiksa secara independen oleh auditor eksternal yang kompeten. Lewat proses audit, auditor memberikan opini atas kewajaran penyajian laporan keuangan berdasarkan standar akuntansi yang berlaku. Mutu opini yang dihasilkan sangat bergantung pada kualitas proses audit itu sendiri termasuk seberapa tepat auditor mengidentifikasi dan menilai risiko kesalahan penyajian material.

Kemajuan teknologi informasi dalam beberapa tahun terakhir telah mengubah cara kerja auditor secara fundamental. Proses audit yang dulunya bergantung pada kertas kerja manual kini bergeser ke platform berbasis komputer yang mampu mengotomatisasi sekaligus mengintegrasikan seluruh tahapan pemeriksaan. Perubahan ini bukan sekadar pergantian alat bantu, tetapi juga membawa implikasi nyata terhadap metode, efisiensi, dan kualitas audit. Auditor kini dituntut tidak hanya menguasai standar audit, tetapi juga terampil memanfaatkan teknologi yang tersedia.

Salah satu bentuk nyata digitalisasi audit di Indonesia adalah kehadiran aplikasi ATLAS (*Audit Tool and Linked Archive System*). Aplikasi ini dikembangkan oleh Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK) Kementerian Keuangan bersama Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI), dan pertama kali diluncurkan pada 2017 (Adiputro & Budiono, 2024). ATLAS hadir sebagai respons atas berbagai permasalahan yang kerap ditemui dalam praktik audit, mulai dari kertas kerja yang tidak terstandar, perencanaan audit berbasis risiko yang kompleks, hingga lemahnya dokumentasi prosedur. Dengan mengadopsi pendekatan *Risk Based Audit* (RBA) dan mengacu pada International Standards on Auditing (ISA), ATLAS dirancang untuk membantu auditor menjalankan prosedur audit secara lebih terarah, efektif, dan sesuai standar.

Sebelum terjun ke lapangan, auditor terlebih dahulu harus menyusun perencanaan audit yang memadai. Perencanaan audit adalah tahap yang bertujuan memastikan proses pemeriksaan berlangsung secara berkualitas, ekonomis, efisien, dan efektif (Prihartini et al., 2023). Dalam kerangka ini, ATLAS berperan sebagai alat bantu yang menyediakan struktur sistematis bagi auditor dalam menjalankan seluruh tahapan perencanaan dan penilaian risiko.

ATLAS membagi siklus audit ke dalam tiga tahap utama: penilaian risiko (*risk assessment*), tanggapan risiko (*risk response*), dan pelaporan (*completing and reporting*). Pembagian ini selaras dengan pendekatan *Risk Based Audit* (RBA) yang menekankan bahwa auditor harus memahami konsep risiko di setiap tahap audit, mulai dari menilai risiko, menanggapi risiko yang dinilai, hingga mengevaluasi risiko yang ditemukan (Tuanakotta, 2013). Di antara ketiga tahapan tersebut, penilaian risiko memegang posisi paling strategis karena hasilnya secara langsung menentukan arah dan kedalaman prosedur audit selanjutnya. Penilaian risiko yang cermat membantu auditor memusatkan perhatian pada area-area dengan potensi salah saji material tertinggi, sehingga sumber daya audit dapat dialokasikan jauh lebih efisien.

Sejumlah penelitian terdahulu telah meletakkan fondasi penting bagi kajian ini. Haniifah dan Pramudyastuti (2021) menyimpulkan bahwa ATLAS efektif dalam menunjang proses audit laporan keuangan secara umum. Rahayu dan Wilasittha (2023) mempersempit fokus ke implementasi ATLAS pada tahap penilaian risiko di KAP Luthfi Muhammad & Rekan. Chandrasari dan Suwardi (2021) mengkaji pembentukan judgement auditor dalam penilaian risiko fraud menggunakan perspektif bounded rationality. Prihartini et al. (2023) menganalisis implementasi audit planning berdasarkan SPAP dan menemukan bahwa praktik KAP tersebut secara umum sesuai standar, meski belum sepenuhnya mengadopsi standar internasional IAPI. Adiputro dan Budiono (2024) melengkapi kajian dengan meneliti faktor-faktor yang memengaruhi minat auditor menggunakan ATLAS 2.1 melalui perspektif UTAUT. Meskipun kajian-kajian tersebut telah memberikan kontribusi yang signifikan, sebagian besar belum secara eksplisit membahas bagaimana karakteristik unik perusahaan jasa, yakni ketiadaan siklus produksi dan persediaan, memengaruhi pola penilaian risiko audit yang dilakukan (Rahayu & Wilasittha, 2023; Prihartini et al., 2023). Kesenjangan inilah yang menjadi ruang kontribusi penelitian ini, yakni menghadirkan perspektif implementasi ATLAS secara spesifik pada klien perusahaan jasa dengan segala karakteristik risikonya yang khas.

Dalam konteks perusahaan jasa, auditor harus memahami bisnis klien agar dapat mengidentifikasi risiko yang melekat pada proses bisnisnya. Karakteristik bisnis yang berbeda dari perusahaan manufaktur maupun dagang menghadirkan tantangan tersendiri. Tanpa adanya persediaan barang, risiko audit bergeser ke akun pendapatan, piutang usaha, dan biaya operasional yang sering kali menuntut pertimbangan profesional lebih mendalam. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengamati secara langsung bagaimana tahap *risk assessment* dalam ATLAS dijalankan pada audit perusahaan jasa.

Studi ini dilaksanakan pada sebuah Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan pendekatan observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam proses audit terhadap klien perusahaan jasa guna memperoleh data yang autentik dan kontekstual. Kontribusi penelitian ini bersifat ganda. Secara empiris, penelitian ini memetakan delapan tahapan penilaian risiko ATLAS (A210 hingga A280) beserta keluaran dan tingkat risikonya pada penugasan audit klien perusahaan jasa, sehingga melengkapi kajian terdahulu yang bersifat umum. Secara praktis,

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.14503
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

hasilnya dapat menjadi rujukan bagi auditor dan KAP dalam menyesuaikan fokus penilaian risiko pada klien perusahaan jasa, serta bagi pengembang ATLAS dalam mengevaluasi manfaat dan keterbatasan sistem.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana tahapan implementasi ATLAS pada prosedur penilaian risiko audit perusahaan jasa secara sistematis dan terstruktur sesuai dengan SA 315 Revisi 2021?

2. Bagaimana karakteristik risiko audit yang muncul pada perusahaan jasa tercermin dalam setiap tahapan penilaian risiko ATLAS, khususnya pada akun pendapatan usaha, piutang usaha, dan kas?

3. Apa manfaat dan keterbatasan penggunaan ATLAS dalam mendukung efisiensi dan kualitas pelaksanaan prosedur penilaian risiko audit pada perusahaan jasa?

### 1.1. Kajian Teoritis

#### 1.1.1. Risk Based Audit (RBA)

Secara mendasar, audit laporan keuangan merupakan serangkaian prosedur terstruktur yang bertujuan mengumpulkan dan mengevaluasi bukti secara objektif atas asersi yang berkaitan dengan transaksi dan peristiwa ekonomi, guna menilai tingkat kesesuaiannya dengan kriteria yang telah ditentukan (Halim, 2015). Seiring perkembangan praktik, metodologi audit mengalami transformasi signifikan: dari pendekatan yang menekankan materialitas dan sampling, kemudian beralih ke pengujian pengendalian internal, hingga kini berkembang menjadi *Risk Based Audit* (RBA).

Sebagai suatu metodologi, RBA dirancang untuk memberikan keyakinan memadai bahwa risiko dalam organisasi dikelola dalam batas yang dapat diterima, dengan mengalokasikan perhatian audit secara proporsional pada area yang memiliki eksposur risiko lebih tinggi. Pendekatan ini terbukti bermanfaat karena hasil penilaiannya dapat meminimalkan potensi risiko sekaligus mendukung upaya perbaikan berkelanjutan (Naswandi, 2022, dalam Rahayu & Wilasittha, 2023). Secara operasional, RBA terbagi ke dalam tiga tahapan utama: penilaian risiko (*risk assessment*), tanggapan risiko (*risk response*), dan pelaporan (*reporting*) (Prihartini et al., 2023).

#### 1.1.2. Perencanaan Audit (Audit Planning)

Perencanaan audit merupakan fondasi yang menentukan keberhasilan pelaksanaan audit secara menyeluruh. Setidaknya ada tiga alasan krusial mengapa auditor perlu merencanakan penugasan dengan baik: pertama, untuk memastikan diperolehnya bukti yang cukup dan kompeten; kedua, untuk membantu menekan biaya audit; dan ketiga, untuk menghindari kesalahpahaman dengan klien (Prihartini et al., 2023). Dalam proses perencanaan ini, auditor wajib menjalankan sejumlah tahapan, mencakup penilaian risiko audit, pemahaman peraturan dan perundangan yang berlaku bagi entitas, penentuan ruang lingkup pemeriksaan, serta penyusunan rencana audit yang menyeluruh.

Penilaian risiko audit selama tahap perencanaan melibatkan pengisian berbagai dokumen penting, seperti *analytical review*, *fraud risk assessment*, pertimbangan atas kelangsungan usaha, penentuan materialitas awal, perhitungan risiko, serta perhitungan sampling (Prihartini et al., 2023). Seluruh komponen tersebut saling melengkapi untuk membangun gambaran komprehensif mengenai tingkat risiko yang akan dihadapi auditor sepanjang proses pemeriksaan. Ketepatan penentuan materialitas pada tahap ini memiliki konsekuensi langsung terhadap opini yang dihasilkan, sebagaimana ditemukan oleh Susilawati dan Estiana (2023) bahwa penerapan materialitas dan risiko audit yang akurat berpengaruh langsung terhadap opini audit yang diterbitkan.

#### 1.1.3. Aplikasi ATLAS

ATLAS (*Audit Tool and Linked Archive System*) adalah perangkat lunak audit berbasis Microsoft Excel yang dikembangkan oleh PPPK Kementerian Keuangan bersama IAPI. Aplikasi ini dirancang untuk membantu auditor tidak hanya menjalankan prosedur audit, tetapi juga mendokumentasikan seluruh hasil pemeriksaan dalam rangka pemberian opini (Prajanto, 2020). Kehadiran ATLAS berangkat dari keprihatinan atas berbagai permasalahan yang

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.14503
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

masih kerap ditemui di lapangan, mulai dari kertas kerja yang tidak terstandar, perencanaan audit berbasis risiko yang belum memadai, hingga lemahnya dokumentasi prosedur (Adiputro & Budiono, 2024).

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, ATLAS membagi alur audit ke dalam tiga tahap yang saling terhubung secara terintegrasi: risk assessment, risk response, dan completing and reporting. Output dari satu tahap secara otomatis memengaruhi tahap berikutnya. Hingga saat ini, ATLAS telah berkembang hingga versi 2.1 yang mengakomodasi tiga standar akuntansi keuangan IFRS, SAK EMKM, dan SAK ETAP sehingga dapat digunakan untuk mengaudit berbagai jenis entitas, termasuk usaha kecil dan menengah.

Dibandingkan penggunaan Microsoft Excel biasa, ATLAS menawarkan sejumlah keunggulan nyata. Prosedur audit tersusun runtut sesuai standar yang berlaku; sistem log terintegrasi memungkinkan auditor melacak setiap langkah yang telah dijalankan; format kertas kerja yang seragam mempermudah proses *review* dan supervisi; serta otomatisasi perhitungan tertentu seperti materialitas, sehingga meminimalkan risiko kesalahan manusia (Haniifah & Pramudyastuti, 2021). Dari sisi adopsi pengguna, Adiputro dan Budiono (2024) menemukan bahwa ekspektansi kinerja dan pengaruh sosial merupakan faktor paling signifikan yang mendorong minat auditor menggunakan ATLAS 2.1.

### 1.1.4. Penilaian Risiko Audit

Penilaian risiko merupakan tahap awal sekaligus paling fundamental dalam siklus audit berbasis risiko. Secara konseptual, proses ini bertujuan mengidentifikasi dan menilai kemungkinan terjadinya kesalahan penyajian material dalam laporan keuangan (Mahsun, 2021, dalam Rahayu & Wilasittha, 2023). Untuk itu, auditor dituntut membangun pemahaman yang mendalam mengenai entitas klien, lingkungan operasionalnya, serta sistem pengendalian internal yang diterapkan manajemen.

Dalam SA 315 Revisi 2021 yang dikeluarkan oleh IAPI, tujuan dari tahap penilaian risiko diarahkan pada upaya auditor untuk membangun pemahaman yang cukup atas entitas beserta lingkungan operasionalnya, termasuk sistem pengendalian internal yang diterapkan, sebagai dasar untuk mengevaluasi kemungkinan terjadinya salah saji material baik secara agregat pada laporan keuangan maupun pada tataran asersi tiap-tiap akun. Guna mencapai tujuan tersebut, standar ini mewajibkan auditor untuk melaksanakan paling sedikit tiga kelompok prosedur, yaitu pengajuan pertanyaan kepada manajemen dan pihak-pihak lain yang dipandang relevan, pelaksanaan prosedur analitis, serta penerapan prosedur observasi dan inspeksi secara langsung. Menariknya, dalam kerangka bounded rationality, Chandrasari dan Suwardi (2021) menemukan bahwa auditor cenderung mengandalkan template yang terbentuk dari pengalaman dan pemahaman lingkungan audit saat membangun judgement risiko fraud. Proses pembentukan judgement ini berlangsung melalui tiga tahap: penyederhanaan (*simplification*), validasi (*validation*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Temuan ini menegaskan relevansi alat bantu seperti ATLAS yang menyediakan kerangka sistematis dalam mendukung judgement auditor yang berkualitas.

### 1.1.5. Karakteristik Perusahaan Jasa

Perusahaan jasa memiliki karakteristik bisnis yang secara inheren berbeda dari perusahaan manufaktur maupun perdagangan. Tanpa atau minimnya persediaan fisik, fokus risiko audit bergeser ke area lain yang lebih rentan: pendapatan jasa, piutang usaha, dan biaya operasional berbasis kontrak. Pendapatan perusahaan jasa sering kali bersifat tidak berwujud dan bergantung pada pencapaian milestone atau penyelesaian pekerjaan tertentu, sehingga menuntut pertimbangan auditor yang lebih cermat dalam hal pengakuan pendapatan.

Risiko salah saji pada perusahaan jasa umumnya terkonsentrasi pada aspek *cut-off* pengakuan pendapatan, kelengkapan pencatatan piutang, serta validitas akrual beban. Oleh karena itu, auditor yang menangani klien perusahaan jasa perlu melakukan penyesuaian dalam merancang prosedur penilaian risiko agar benar-benar relevan dengan karakteristik bisnis klien. Di sinilah ATLAS diharapkan dapat membantu auditor mengidentifikasi area risiko secara lebih terstruktur, khususnya melalui prosedur analitis yang membandingkan tren pendapatan antar periode dan rasio keuangan yang relevan. Karakteristik risiko ini turut ditegaskan oleh Sofianingtias dan Prasetya (2024) yang, melalui pendekatan *Failure Mode and Effect Analysis* (FMEA) pada perusahaan jasa, menemukan bahwa risiko pada perusahaan jasa cenderung terkonsentrasi pada proses operasional dan layanan yang bersifat tidak berwujud, sejalan dengan pola risiko yang teridentifikasi dalam penelitian ini.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.14503
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif, yakni suatu metode yang berupaya menganalisis, menggambarkan, dan merangkum kondisi aktual berdasarkan data yang diperoleh langsung dari lapangan atas permasalahan yang menjadi fokus kajian (Winarta, 2006, dalam Ridwan et al., 2021). Objek penelitian adalah satu penugasan audit atas laporan keuangan perusahaan jasa yang disamarkan sebagai PT. X untuk periode yang berakhir pada 31 Desember 2024. Objek dipilih secara purposif dengan dua pertimbangan, yaitu klien merupakan perusahaan jasa yang tidak memiliki siklus persediaan sehingga sesuai dengan kesenjangan yang dikaji, dan peneliti terlibat langsung dalam pengisian kertas kerja ATLAS pada tahap penilaian risiko sehingga seluruh kertas kerja tahap tersebut dapat diamati dan ditelaah.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif dan telaah dokumen kerja. Dalam observasi partisipatif, peneliti terlibat secara langsung dalam proses pengisian kertas kerja ATLAS selama tahap penilaian risiko audit berlangsung, yaitu pada 31 Desember 2024. Telaah dokumen kerja dilaksanakan dengan mengkaji kertas kerja ATLAS yang telah terisi pada penugasan tersebut, yakni kertas kerja A210 hingga A280, di samping tinjauan teoritis dan penelitian-penelitian sebelumnya.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tiga langkah. Pertama, data hasil observasi dan telaah kertas kerja dikelompokkan menurut delapan tahapan penilaian risiko ATLAS. Kedua, temuan pada setiap tahapan dibandingkan dengan standar audit yang menjadi acuannya (SA 315, SA 320, SA 520, SA 240, SA 260, SA 265, dan SA 610) serta dengan hasil penelitian terdahulu. Ketiga, hasil perbandingan dirangkum menjadi simpulan setelah catatan observasi diperiksa silang dengan isi kertas kerja untuk menjaga konsistensi data. Untuk melindungi data klien, identitas klien disamarkan sebagai PT. X, identitas KAP tidak disebutkan, nilai nominal laporan keuangan tidak disajikan, dan hanya informasi yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah yang dilaporkan, sejalan dengan prinsip kerahasiaan dalam praktik audit.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Mengacu pada ISA, ATLAS mengklasifikasikan alur pelaksanaan audit ke dalam tiga tahap yang saling berurutan, yaitu penilaian risiko (*risk assessment*), tanggapan risiko (*risk response*), dan pelaporan (*completing and reporting*). Kajian dalam penelitian ini memusatkan perhatian pada implementasi tahap penilaian risiko yang dilaksanakan pada penugasan audit klien perusahaan jasa untuk periode yang berakhir pada 31 Desember 2024. Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1, tahap penilaian risiko (kelompok A2) terdiri atas delapan kertas kerja, yaitu A210 hingga A280, yang dibahas secara berurutan pada subbab berikut. Tabel 1 merangkum keluaran dan tingkat risiko pada setiap tahapan.




Gambar 1. Tahapan Penilaian Risiko
Sumber: Tampilan menu ATLAS (*Audit Tool and Linked Archive System*)

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.14503
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Tabel 1. Ringkasan Delapan Tahapan Penilaian Risiko ATLAS pada Perusahaan Jasa

| Tahap (kertas kerja) | Acuan standar | Keluaran utama | Tingkat risiko atau kesimpulan |
|---|---|---|---|
| 1. Materialitas awal (A210) | SA 320 | Total aset sebagai *benchmark*; OM 5% total aset, PM 60% dari OM, TUM 3% dari PM | Penetapan ambang batas; tidak ada tingkat risiko |
| 2. Prosedur analitis awal (A220) | SA 520 | Analisis perbandingan laporan keuangan antarperiode dan analisis rasio keuangan | Tidak ada indikasi salah saji material |
| 3. Pemahaman entitas dan lingkungan klien (A230) | SA 315 | Sub-kertas kerja proses bisnis utama, peraturan, kelangsungan usaha, pengendalian penyiapan laporan keuangan, dan faktor kecurangan; seluruhnya berstatus *Completed* | Tidak ditemukan kemungkinan salah saji material |
| 4. Risiko bawaan, *inherent risk* (A240) | SA 240, SA 315 | Penilaian pada tingkat laporan keuangan dan tingkat akun | Laporan keuangan: moderat (M). Akun: tinggi (H) pada kas dan setara kas, piutang usaha, aset tetap, utang pihak ketiga, utang pajak, dan pendapatan usaha; rendah (L) pada biaya dibayar di muka, modal, saldo laba, dan prive |
| 5. Risiko pengendalian, *control risk* (A250) | SA 315 | Evaluasi pengendalian pada tingkat entitas dan lima siklus: penjualan dan penerimaan kas; penyimpanan dan pengendalian kas; penerimaan dan pengeluaran uang; pengadaan dan pemakaian aset tetap; penggajian | Pengendalian internal memadai pada seluruh siklus |
| 6. Komunikasi dengan TCWG dan SPI (A260) | SA 240, SA 260, SA 265, SA 610 | Identifikasi keberadaan TCWG dan SPI serta informasi risiko dari pihak internal klien | TCWG dan SPI tersedia; menjadi masukan bagi fokus pengambilan sampel |
| 7. Risiko kesalahan penyajian material, RoMM (A270) | SA 315 | Kombinasi *inherent risk* (A240) dan *control risk* (A250); rencana pengujian ToC, AP, dan ToD pada tahap *Year End* | Laporan keuangan: moderat (M). Asersi: sebagian besar akun tinggi (H), termasuk pendapatan usaha dan piutang usaha |
| 8. *Audit strategy memorandum update* (A280) | SA 315 | Ringkasan hasil penilaian risiko; fokus pada *fraud risk* dan *cut-off* pendapatan usaha serta klasifikasi beban operasional | Ditinjau oleh ketua tim audit sebelum prosedur audit lanjutan dimulai |

Sumber: Kertas kerja ATLAS A210 hingga A280 ada PT X

Keterangan: OM = *overall materiality*; PM = *performance materiality*; TUM = *threshold for uncorrected misstatement*; ToC = *test of control*; AP = *analytical procedures*; ToD = *test of details*; H = tinggi; M = moderat; L = rendah.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.14503
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

### 3.1. Penilaian Materialitas Awal

Tahapan pertama dalam rangkaian penilaian risiko pada ATLAS adalah penetapan materialitas awal, yang berlandaskan pada SA 320 mengenai Materialitas dalam Tahap Perencanaan dan Pelaksanaan Audit. Penetapan ini bertujuan untuk menentukan nilai ambang batas yang akan dijadikan tolok ukur dalam mengevaluasi apakah suatu kesalahan penyajian berpotensi memengaruhi pertimbangan dan keputusan para pengguna laporan keuangan. Sejalan dengan praktik audit berbasis risiko, penentuan materialitas awal merupakan komponen inti dalam perencanaan audit sekaligus menjadi acuan dalam penentuan sampling bukti audit (Prihartini et al., 2023).

Dalam ATLAS, auditor memilih acuan saldo (benchmark) yang paling relevan dengan karakteristik bisnis klien, lalu sistem secara otomatis menghitung tiga komponen materialitas. Pada audit perusahaan jasa, auditor memilih Total Aset sebagai *benchmark* karena dinilai lebih stabil dan representatif terhadap skala entitas dibandingkan laba yang cenderung berfluktuasi. Berdasarkan acuan tersebut, ATLAS secara otomatis menghasilkan: Materialitas Keseluruhan (*Overall Materiality*/OM) sebesar 5% dari total aset, Materialitas Pelaksanaan (*Performance Materiality/PM*) sebesar 60% dari OM, serta Ambang Batas Salah Saji yang Tidak Dikoreksi (*Threshold for Uncorrected Misstatement*/TUM) sebesar 3% dari PM. Otomatisasi ini meminimalkan risiko kesalahan manual, selaras dengan temuan Haniifah dan Pramudyastuti (2021) yang menunjukkan bahwa ATLAS efektif dalam mempertegas identifikasi materialitas awal. Ketepatan penentuan materialitas ini pada gilirannya menjadi krusial karena Susilawati dan Estiana (2023) menemukan bahwa penerapan materialitas dan risiko audit yang akurat berpengaruh langsung terhadap opini audit yang diterbitkan, sementara Anshari dan Nugrahanti (2021) mengidentifikasi pengalaman dan independensi auditor sebagai faktor yang turut membentuk pertimbangan tingkat materialitas tersebut. Temuan ini memperlihatkan bahwa otomatisasi pada ATLAS tidak menggantikan pertimbangan profesional, karena pemilihan *benchmark* tetap berada pada auditor, sejalan dengan SA 320 yang menempatkan penetapan materialitas sebagai hal yang bergantung pada pertimbangan profesional auditor.

### 3.2. Prosedur Analitis Awal

Tahap kedua adalah prosedur analitis awal yang dilaksanakan sesuai SA 520 tentang Prosedur Analitis. Prosedur ini bertujuan mendeteksi fluktuasi atau hubungan yang tidak lazim yang dapat mengindikasikan adanya risiko salah saji material. Dalam kerangka perencanaan audit, prosedur analitis merupakan salah satu komponen yang wajib diterapkan oleh KAP sebagaimana diatur dalam SPAP (Prihartini et al., 2023).

Tahap ini mencakup dua bagian utama: analisis perbandingan laporan keuangan antar periode dan analisis rasio keuangan. Dari telaah kertas kerja A220, beberapa akun menunjukkan perubahan yang layak mendapat perhatian lebih. Kas dan setara kas mengalami penurunan signifikan akibat meningkatnya pembayaran operasional; piutang usaha menyusut sebagai cerminan efektivitas penagihan; aset tetap bertumbuh karena penambahan aset baru; sementara pendapatan usaha naik secara moderat namun diikuti kenaikan beban administrasi dan umum yang lebih besar. Pada sisi rasio keuangan, margin laba kotor tetap stabil di 100%, yang merupakan kondisi tipikal perusahaan jasa tanpa HPP, namun margin laba bersih dan ROE mengalami penurunan. Secara keseluruhan, ATLAS menyimpulkan tidak terdapat indikasi salah saji material, meski temuan ini tetap menjadi masukan penting dalam menentukan fokus pengujian berikutnya. Hasil ini mencerminkan salah satu kelompok prosedur penilaian risiko yang diwajibkan SA 315, yaitu prosedur analitis, dan menjadi dasar bagi tahap berikutnya: kenaikan beban administrasi dan umum yang lebih besar daripada kenaikan pendapatan menjadi sinyal awal bagi auditor untuk memperhatikan klasifikasi beban operasional, yang kemudian tampak sebagai faktor signifikan pada *audit strategy memorandum* (subbab 3.8).

### 3.3. Pemahaman Entitas dan Lingkungan Klien

Tahap ketiga diarahkan pada upaya membangun pemahaman mendalam mengenai entitas dan lingkungan bisnis klien sebagaimana diamanatkan SA 315. Tahap ini berkesinambungan dengan komponen perencanaan audit yang mencakup penelaahan profil usaha, regulasi yang mengikat entitas, *client profile*, *engagement letter*, serta prosedur penerimaan klien (Prihartini et al., 2023). ATLAS membagi tahap ini ke dalam beberapa sub-kertas kerja, meliputi proses bisnis utama, pemahaman peraturan, kelangsungan usaha, pengendalian penyiapan laporan keuangan, dan analisis faktor kecurangan.

Sebagai perusahaan jasa, siklus bisnis perusahaan jasa ini berpusat pada penjualan, penerimaan kas, pengendalian kas, aset tetap, dan penggajian tanpa melibatkan siklus persediaan maupun produksi. Hasil evaluasi menunjukkan

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.14503
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

bahwa perusahaan jasa dinilai patuh terhadap peraturan yang berlaku, pengendalian penyiapan laporan keuangan telah memadai, tidak terdapat indikator risiko kelangsungan usaha yang signifikan, dan seluruh indikator faktor kecurangan dinyatakan tidak ada. Secara keseluruhan, seluruh sub-kertas kerja A230 berstatus *Completed* dengan kesimpulan tidak ditemukan kemungkinan salah saji material. Kesimpulan tersebut tidak berarti risiko tidak ada, melainkan bahwa pada tahap pemahaman entitas belum ditemukan indikator yang secara langsung meningkatkan risiko. Pemahaman atas siklus bisnis tanpa persediaan inilah yang menjelaskan mengapa penilaian risiko pada tahap berikutnya berpusat pada akun pendapatan, piutang usaha, dan kas, sesuai dengan tuntutan SA 315 untuk memahami entitas dan lingkungannya sebagai dasar penilaian risiko.

### 3.4. Penilaian Risiko Bawaan (Inherent Risk)

Pada tahap keempat, auditor melakukan penilaian risiko bawaan (*inherent risk*) dengan berpedoman pada SA 240 dan SA 315. Penilaian ini mempertimbangkan sejumlah faktor yang berpotensi meningkatkan probabilitas terjadinya salah saji material, baik pada level laporan keuangan secara agregat maupun pada level asersi masing-masing akun. Faktor-faktor yang dipertimbangkan mencakup efektivitas pengendalian internal, informasi signifikan dari periode sebelumnya, tren industri, kondisi perekonomian, amandemen SAK, serta aspek kecurangan dari sisi tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi.

Pada tingkat laporan keuangan, perusahaan jasa memperoleh penilaian risiko salah saji material pada tingkat moderat (M), dipengaruhi oleh faktor pengendalian internal yang masih perlu diperhatikan serta adanya potensi override manajemen. Sementara pada tingkat akun, sejumlah akun utama seperti kas dan setara kas, piutang usaha, aset tetap, utang pihak ketiga, utang pajak, dan pendapatan usaha dinilai memiliki *inherent risk* tinggi (H). Adapun akun-akun seperti biaya dibayar di muka, modal, saldo laba, dan prive berada pada tingkat risiko rendah (L). Pola ini konsisten dengan karakteristik perusahaan jasa pada subbab 1.1.5: risiko bawaan yang tinggi pada pendapatan usaha dan piutang usaha berkaitan dengan pengakuan pendapatan jasa yang tidak berwujud serta rentan terhadap cut-off, sejalan dengan SA 240 yang mewajibkan auditor mempertimbangkan risiko kecurangan dalam pengakuan pendapatan. Ketepatan penilaian risiko bawaan ini sejalan dengan temuan Nurazizah, Agus, dan Sadeli (2023) bahwa implementasi *risk based audit* yang cermat pada tahap perencanaan berkontribusi terhadap kualitas audit laporan keuangan secara keseluruhan.

### 3.5. Penilaian Risiko Pengendalian (*Control Risk*)

Tahap kelima berfokus pada evaluasi risiko pengendalian (*control risk*), yaitu sejauh mana pengendalian internal yang diterapkan klien mampu mencegah atau mendeteksi terjadinya salah saji material secara tepat waktu. Dalam ATLAS, penilaian ini dilakukan secara terstruktur pada setiap siklus bisnis yang relevan dimulai dari pengendalian di tingkat entitas, kemudian dilanjutkan pada masing-masing siklus operasional.

Berdasarkan telaah kertas kerja A250, seluruh siklus yang dievaluasi menunjukkan pengendalian internal yang memadai, meliputi siklus penjualan dan penerimaan kas, siklus penyimpanan dan pengendalian kas, siklus penerimaan dan pengeluaran uang, siklus pengadaan dan pemakaian aset tetap, serta siklus penggajian. Hasil evaluasi ini kemudian menjadi salah satu dasar bagi auditor dalam menentukan luas pengujian substantif pada tahap berikutnya. Hasil ini memperkuat pandangan Wiguna dan Siswantoro (2023) bahwa faktor keberhasilan kritis dalam manajemen risiko turut bergantung pada efektivitas pengendalian pada tingkat operasional entitas. Dengan demikian, penilaian pengendalian yang memadai tidak menghapus kebutuhan pengujian atas akun berisiko tinggi, karena pada tahap RoMM risiko bawaan tetap menjadi penentu utama (subbab 3.7).

### 3.6. Komunikasi dengan TCWG dan SPI

Tahap keenam melibatkan komunikasi dengan pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola (*Those Charged With Governance*/TCWG) dan Satuan Pengawas Internal (SPI), mengacu pada SA 240, SA 260, SA 265, dan SA 610. Berdasarkan identifikasi tim perikatan, PT. X telah memiliki TCWG maupun SPI. Keberadaan keduanya membuka peluang bagi auditor untuk menggali informasi lebih dalam mengenai kondisi internal perusahaan sebelum turun ke lapangan, termasuk kasus yang pernah terjadi, temuan pengawasan internal sebelumnya, dan area yang dipandang berisiko oleh pihak internal. Informasi tersebut selanjutnya digunakan sebagai masukan untuk mempertegas fokus pengambilan sampel audit. Dengan demikian, tahap ini berfungsi sebagai sumber informasi tambahan mengenai risiko yang dipandang oleh pihak internal klien, yang melengkapi pemahaman entitas pada subbab 3.3 dan memberi arah bagi pemilihan area sampel.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.14503
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

### 3.7. Risiko Kesalahan Penyajian Material (RoMM)

Tahap ketujuh menghasilkan penilaian risiko kesalahan penyajian material (*Risk of Material Misstatement*/RoMM) yang merupakan kombinasi dari hasil inherent risk (A240) dan control risk (A250). Tahap ini menghasilkan kesimpulan akhir mengenai tingkat risiko pada setiap akun, yang selanjutnya menjadi dasar utama dalam menentukan sifat, waktu, dan luas prosedur audit lanjutan.

Pada tingkat laporan keuangan, RoMM perusahaan jasa berada pada tingkat moderat (M). Namun pada tingkat asersi, sebagian besar akun memperoleh RoMM tinggi (H), meliputi kas dan setara kas, piutang usaha, aset tetap, utang pihak ketiga, utang pajak, modal disetor, saldo laba, laba rugi tahun berjalan, dan pendapatan usaha. Meski pengendalian internal dinilai memadai, inherent risk yang tinggi pada akun-akun tersebut tetap mendorong RoMM ke level tinggi secara keseluruhan. Pola ini konsisten dengan temuan Ramadhan et al. (2022) bahwa audit berbasis risiko berperan penting dalam memoderasi hubungan antara faktor-faktor auditor dan kualitas hasil audit. ATLAS juga menyajikan penilaian pada tingkat asersi yang mencakup *Completeness* (C), *Existence* (E), *Accuracy & Cut-off* (A&C), dan *Valuation* (V) yang seluruhnya direncanakan diuji melalui kombinasi *Test of Control* (ToC), *Analytical Procedures* (AP), dan *Test of Details* (ToD) pada tahap *Year End* (YE). Secara konseptual, RoMM merupakan perpaduan risiko bawaan dan risiko pengendalian sebagaimana dikehendaki SA 315 Revisi 2021; karena pengendalian dinilai memadai sedangkan risiko bawaan tinggi, hasil akhir pada akun-akun berisiko bawaan tinggi lebih ditentukan oleh sisi risiko bawaan.

### 3.8. *Audit Strategy Memorandum*

Tahap terakhir adalah penyusunan *Audit Strategy Memorandum Update*, yaitu dokumen yang merangkum seluruh hasil penilaian risiko dan menjadi panduan bagi tim audit dalam menjalankan tahap *risk response*. Dokumen ini setara dengan *time working audit sheets* yang dalam praktik KAP konvensional berfungsi sebagai rencana kerja audit menyeluruh (Prihartini et al., 2023). Sesuai ketentuan SA 315, strategi audit wajib diperbarui apabila diperlukan selama pelaksanaan audit berlangsung.

Berdasarkan hasil penyusunan pada audit perusahaan jasa, karakteristik perikatan menunjukkan bahwa klien bergerak di bidang jasa penilaian dengan transaksi utama meliputi pendapatan jasa, kas, piutang, dan beban operasional. Faktor signifikan yang menjadi fokus perhatian adalah risiko pada akun pendapatan usaha terkait fraud risk dan *cut-off*, serta klasifikasi beban operasional. Pemahaman atas faktor-faktor ini diperoleh melalui analisis laporan keuangan dan pengisian kertas kerja ATLAS secara menyeluruh. Dokumen ini selanjutnya akan ditinjau oleh ketua tim audit sebelum prosedur audit lanjutan dimulai. Fokus pada pendapatan usaha dan klasifikasi beban operasional konsisten dengan temuan sebelumnya, yaitu risiko bawaan dan RoMM yang tinggi pada pendapatan usaha (subbab 3.4 dan 3.7) serta kenaikan beban administrasi dan umum pada prosedur analitis awal (subbab 3.2), sehingga ATLAS menampilkan alur yang berkesinambungan dari temuan awal hingga strategi audit.

## 4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi ATLAS pada tahap penilaian risiko audit perusahaan jasa berjalan secara sistematis dan terstruktur melalui delapan tahapan yang saling terintegrasi, mulai dari penilaian materialitas awal (A210) hingga penyusunan audit strategy memorandum update (A280). Setiap tahapan mengacu pada standar audit yang berlaku, khususnya SA 315 Revisi 2021, sehingga prosedur penilaian risiko dapat dijalankan secara konsisten dengan standar yang menjadi acuannya. Temuan ini sejalan dengan Prihartini et al. (2023) yang menegaskan bahwa perencanaan audit yang baik dan sesuai SPAP merupakan prasyarat utama keberhasilan proses audit secara menyeluruh. Pada perusahaan jasa yang diteliti, risiko audit terkonsentrasi pada akun-akun utama seperti pendapatan usaha, piutang usaha, kas dan setara kas, serta aset tetap. Akun-akun tersebut memperoleh penilaian *inherent risk* dan RoMM pada tingkat tinggi, yang mencerminkan karakteristik khas perusahaan jasa yang rentan terhadap risiko *cut-off* pengakuan pendapatan dan kelengkapan pencatatan piutang. Di sisi lain, pengendalian internal pada seluruh siklus yang dievaluasi dinilai memadai, sehingga memberikan landasan yang cukup bagi auditor dalam merancang prosedur substantif pada tahap selanjutnya. Berdasarkan observasi dan telaah kertas kerja, penggunaan ATLAS mengindikasikan peningkatan efisiensi dan keterarahan pelaksanaan audit, antara lain melalui otomatisasi perhitungan materialitas, penyajian analisis rasio keuangan secara langsung, serta format kertas kerja yang seragam dan mudah ditinjau. Indikasi ini bersifat deskriptif karena penelitian ini tidak mengukur waktu pengerjaan maupun kualitas audit secara kuantitatif. Hal ini sejalan dengan temuan Adiputro dan Budiono (2024) bahwa auditor merasakan manfaat berupa peningkatan produktivitas dan

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.14503
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

kualitas audit yang mendorong minat untuk terus menggunakannya. Meski demikian, ATLAS memiliki keterbatasan: sistem hanya dapat dioperasikan oleh satu pengguna dalam satu waktu, yang berpotensi menghambat efisiensi kerja tim. Keterbatasan ini perlu menjadi perhatian pengembang dalam pembaruan ATLAS ke depan. Mengingat temuan berasal dari satu penugasan, hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasi; penelitian selanjutnya disarankan menguji manfaat tersebut secara kuantitatif dan pada lebih dari satu klien perusahaan jasa.

## Reference

1. Adiputro, A. S., & Budiono, S. N. (2024). Minat menggunakan Audit Tool and Linked Archives System 2.1 (ATLAS 2.1) di KAP Jawa Tengah: Perspektif UTAUT. *Perspektif Akuntansi, 7*(1), 17–37. https://doi.org/10.24246/persi.v7i1.p17-37
2. Anshari, A. R., & Nugrahanti, T. P. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas audit (Studi empiris KAP di wilayah DKI Jakarta). *Jurnal Akuntansi, 13*(2), 214–230. https://doi.org/10.28932/jam.v13i2.3923
3. Chandrasari, K. D., & Suwardi, E. (2021). Analisis pembentukan judgement auditor pada penilaian risiko fraud: Perspektif bounded rationality theory. *Behavioral Accounting Journal, 4*(2), 351–371. https://doi.org/10.33005/baj.v4i2.137
4. Halim, A. (2015). *Auditing: Dasar-dasar audit laporan keuangan* (Jilid 1, Edisi 5). UPP STIM YKPN.
5. Haniifah, M. N., & Pramudyastuti, O. L. (2021). Analisis efektivitas audit tool and linked archive system dalam menunjang proses audit laporan keuangan. *Jurnal Maneksi, 10*(2), 169–177. https://doi.org/10.31959/jm.v10i2.747
6. Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI). (2021). *Standar Audit (SA) 240: Tanggung jawab auditor terkait kecurangan dalam suatu audit atas laporan keuangan*. IAPI.
7. Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI). (2021). *Standar Audit (SA) 260: Komunikasi dengan pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola*. IAPI.
8. Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI). (2021). *Standar Audit (SA) 265: Pengomunikasian defisiensi dalam pengendalian internal kepada pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola dan manajemen*. IAPI.
9. Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI). (2021). *Standar Audit (SA) 315 Revisi 2021: Pengidentifikasian dan penilaian risiko kesalahan penyajian material*. IAPI.
10. Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI). (2021). *Standar Audit (SA) 320: Materialitas dalam tahap perencanaan dan pelaksanaan audit*. IAPI.
11. Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI). (2021). *Standar Audit (SA) 520: Prosedur analitis*. IAPI.
12. Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI). (2021). *Standar Audit (SA) 610: Penggunaan pekerjaan auditor internal*. IAPI.
13. Nurazizah, M., Agus, A., & Sadeli, Y. A. (2023). Implementasi risk based audit terhadap perencanaan audit dan kualitas audit laporan keuangan pemerintah daerah. *Jurnal Ilmiah Bongaya, 7*(1), 88–100.
14. Prajanto, A. (2020). Project based learning sebagai model pembelajaran risk based audit dengan media aplikasi Audit Tool Linked Archive System (ATLAS). *JAKA (Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Auditing), 1*(1), 19–29. https://doi.org/10.56696/jaka.v1i1.3860
15. Prihartini, D. A., Kuncara, T., & Armein, E. (2023). Implementasi audit planning berdasarkan standar profesional akuntan publik pada Kantor Akuntan Publik Abdul Ghonie dan Rekan. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi, 7*(1), 164–172. https://doi.org/10.33395/owner.v7i1.1252
16. Rahayu, I. Y., & Wilasittha, A. A. (2023). Implementasi ATLAS dalam prosedur penilaian risiko audit (Studi kasus pada KAP Luthfi Muhammad & Rekan). *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Ekonomi, 9*(2), 3445–3451. https://doi.org/10.33197/jabe.vol9.iss2.2023.1136
17. Ramadhan, M. A., Lannai, D., Ramdani, M. R., & Abduh, M. (2022). Pengaruh independensi dan integritas auditor terhadap kualitas audit dengan audit berbasis risiko sebagai variabel moderasi pada Kantor Akuntan Publik Kota Makassar. *Paradoks: Jurnal Ilmu Ekonomi, 5*(1), 40–54. https://doi.org/10.57178/paradoks.v5i1.284
18. Ridwan, M., et al. (2021). Metode penelitian kualitatif deskriptif dalam kajian akuntansi. *Jurnal Riset Akuntansi, 13*(2).
19. Sofianingtias, A., & Prasetya, M. E. (2024). Analisis penilaian risiko pengembangan aplikasi GA Service menggunakan Failure Mode and Effect Analysis (FMEA) – Studi kasus perusahaan jasa PT XYZ. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi, 8*(3), 2116–2126. https://doi.org/10.33395/owner.v8i3.2155
20. Susilawati, D., & Estiana, L. (2023). Analisis penerapan materialitas dan risiko audit terhadap opini audit di masa pandemi oleh KAP KKSP dan Rekan Jakarta. *Jurnal Pendidikan Akuntansi dan Keuangan, 11*(1), 65–73. https://doi.org/10.17509/jpak.v11i1.49853
21. Tuanakotta, T. M. (2013). *Audit berbasis ISA (International Standards on Auditing)*. Salemba Empat.
22. Wiguna, A. M. F., & Siswantoro, D. (2023). Critical success factors manajemen risiko di lembaga pengelola bantuan sosial. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi, 7*(4), 3398–3407. https://doi.org/10.33395/owner.v7i4.1682

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.14503
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)